

## SEDEKAH BUMI (NYADRAN) SEBAGAI KONVENSI TRADISI JAWA DAN ISLAM MASYARAKAT SRATUREJO BOJONEGORO

*Ichmi Yani Arinda R,*

Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang

Jalan Gajayana No.50 Malang.

email: [arindaichmi186@gmail.com](mailto:arindaichmi186@gmail.com)

### Abstract

“Sedekah Bumi (Nyadran)” is a tradition preserved by the society of Sratujejo, Bojonegoro. This research describes Nyadran by researcher using ethnographic design. The result shows that Nyadran is carried out after harvest crops of the whole Sratujejo people. The purposes of Nyadran are first, to express gratitude to God for the blessings given to the public with an abundant harvest. Second, to respect the ancestors for the merits of opening the land as a place to live in the society as well as to look for a living. Third, the implementation of Nyadran can strengthen inter-community solidarity with one and another. Fourth, it preserves the native cultures. The benefits that have been perceived by Sratujejo society by holding the tradition of Sedekah Bumi (Nyadran) is the society feel a closer sense to the Creator, away from distractions (reinforcements) and diseases, better yields.

Sedekah bumi (Nyadran) merupakan sebuah tradisi yang dilestarikan oleh masyarakat Sratujejo, Bojonegoro. Penelitian ini mendeskripsikan Nyadran menggunakan metode etnografi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Nyadran dilaksanakan setelah masyarakat Sratujejo panen hasil bumi secara serentak. Tujuan diadakannya Nyadran yaitu, pertama, untuk mengungkapkan rasa syukur kepada Allah SWT atas nikmat yang diberikan kepada masyarakat dengan adanya hasil panen yang melimpah. Kedua, untuk menghormati para leluhur yang telah berjasa dalam membuka lahan (babat alas) sebagai tempat huni masyarakat sekaligus tempat untuk mencari kehidupan. Ketiga, adanya pelaksanaan Nyadran dapat memperkuat solidaritas antar masyarakat satu

*dengan lainnya. Keempat, dilestarikannya budaya-budaya asli daerah. Manfaat yang selama ini diperoleh masyarakat Sratejo dengan diadakannya tradisi Nyadran yaitu masyarakat merasakan rasa lebih dekat dengan Sang Pencipta, jauh dari gangguan (bala) dan penyakit, hasil panen lebih baik.*

*Keywords: sedekah bumi (Nyadran), Javanese, and Islamic tradition*

## **Pendahuluan**

Manusia merupakan makhluk ciptaan Tuhan yang ditakdirkan untuk patuh pada peraturan alam dan terikat pada interaksi alam dan lingkungan sosial budayanya dimanapun manusia tersebut berada. Sehingga tidak dapat dipungkiri jika dalam kehidupan manusia terdapat lingkaran kehidupan yang saling keterkaitan antara manusia dengan alam atau lingkungan dimana manusia tersebut berada (Suratman dkk, 2010: 260).

Lingkungan digambarkan sebagai media yang digunakan manusia untuk bertahan hidup. Manusia mencari penghidupannya di lingkungan yang telah disediakan oleh Allah SWT, lingkungan atau yang dapat disebut dengan alam tempat manusia hidup mempunyai kekhasan tersendiri, yaitu mempunyai fungsi kompleks dan rill untuk manusia (Suratman dkk, 2010: 261). Hal tersebut juga disebutkan oleh Allah SWT dalam firman-Nya:

*Dan Dia-lah, Allah yang menundukkan lautan (untukmu) agar kamu dapat memakan daripadanya daging yang segar (ikan), dan kamu mengeluarkan dari lautan itu perhiasan yang kamu pakai; dan kamu melihat bahtera berlayar padanya, dan supaya kamu mencari (keuntungan) dari karunia-Nya, dan supaya kamu bersyukur (QS. An Nahl: 14).*

Selain manusia memanfaatkan fasilitas (alam) yang telah Allah SWT berikan, maka hendaklah manusia memberikan timbal balik atas apa yang diperolehnya berupa tindakan positif terhadap alam dan lingkungan sebagai tempat manusia mencari penghidupan. Perlakuan atau tindakan yang dilakukan manusia berbeda-beda karena pada hakikatnya apa yang menjadi jalan pikiran manusia yang telah melahirkan budaya manusia itu sendiri juga berbeda-beda.

Manusia dapat melakukan sebuah tindakan sebagai wujud dari balas budi atau timbal balik yang positif pada lingkungan (alam) tempat manusia mencari penghidupan. Sebagaimana yang menjadi konsep budaya manusia yang terdiri dari gagasan, aktivitas, tindakan, dan juga wujud (sebagai benda) (Sulaeman, 1998: 13). Manusia mengaktualisasikan rasa syukurnya melalui

gagasan yang kemudian diwujudkan dalam bentuk tindakan atau aktivitas. Hal ini yang menjadi dasar masyarakat Sratujejo, Bojonegoro mengaktualisasikan rasa syukurnya atas semua yang diberikan atau dikaruniakan Allah SWT melalui sebuah budaya sebagai cipta karya masyarakat sendiri, yaitu (*Nyadran*) yang kemudian diartikan sebagai sebuah aktualisasi masyarakat untuk melaksanakan sedekah bumi.

Kemudian, bagaimana pandangan Islam tentang budaya yang telah mentradisi di dalam masyarakat sebagai wujud atau cara masyarakat untuk mengaktualisasikan rasa syukurnya kepada Allah SWT. Tradisi tersebut juga merupakan bentuk rasa sayang serta hormat kepada alam dan leluhur yang telah berjasa pada kehidupan masyarakat Sratujejo, Bojonegoro yang teraktualisasi dalam tradisi sedekah bumi (*Nyadran*). Hal tersebut tentu tidak menjadi masalah apabila dalam pelaksanaan *Nyadran* tidak dianggap berlebihan, dan pelaku sedekah bumi (*Nyadran*) tidak menyimpang dari syariat Islam.

Tentu manusia merupakan makhluk tempatnya lupa dan salah, sehingga perlu adanya sebuah tanda atau pengingat bagi manusia untuk senantiasa berbuat sesuai dengan apa yang telah diperintahkan Allah SWT. Budaya yang telah menjadi tradisi masyarakat, yaitu sedekah bumi (*Nyadran*) merupakan pengingat bagi masyarakat untuk senantiasa bersyukur kepada Allah SWT atas nikmat yang telah dikaruniakan-Nya. Selain itu, agar supaya masyarakat menghormati jasa-jasa leluhur yang berjasa membuka lahan (*babat alas*) tempat tinggal masyarakat, serta sebagai pengingat untuk senantiasa menjaga lingkungan (alam) sebagai tempat masyarakat mencari penghidupan. Sesungguhnya Allah SWT sangat luas pengetahuan-Nya, sebagaimana yang telah difirmankan Allah SWT:

*“Maka sesungguhnya akan Kami kabarkan kepada mereka (apa-apa yang telah mereka perbuat), sedang (Kami) mengetahui (keadaan mereka), dan Kami sekali-kali tidak jauh (dari mereka) (QS. Al A’raf: 7).*

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian adalah etnografi dan kajian pustaka. Peneliti mendeskripsikan budaya sedekah bumi (*Nyadran*) yang dijadikan sebagai konvensi tradisi Jawa dan Islam pada masyarakat Sratujejo, Bojonegoro. Peneliti juga memaparkan bagaimana pandangan Islam dan masyarakat Jawa terkait konvensi tersebut.

Adapun proses pengumpulan data penelitian yang dilakukan adalah dengan menggunakan langkah-langkah sebagai berikut: *pertama*, menetapkan informan yang berasal dari penduduk setempat. Peneliti menunjuk dua penduduk asal

Sraturejo, Bojonegoro yang ikut terlibat langsung dalam pelaksanaan sedekah bumi (*Nyadran*) yang dilaksanakan setelah panen hasil bumi yang biasanya bertepatan pada bulan ke-lima (Mei). *Kedua*, peneliti melakukan wawancara pada informan terkait sedekah bumi (*Nyadran*) sebagai konvensi tradisi Jawa dan Islam pada masyarakat Sraturejo, Bojonegoro. *Ketiga*, peneliti membuat catatan etnografi hasil dari wawancara. *Keempat*, peneliti menganalisis hasil wawancara. *Kelima*, peneliti membuat analisis domain. *Keenam*, peneliti membuat analisis taksonomik. *Ketujuh*, peneliti membuat analisis komponen. *Kedelapan*, peneliti menemukan pokok permasalahan dari budaya yang ada. *Kesembilan*, peneliti menulis etnografi dari hasil penelitian secara deskriptif (Endraswara, 2006: 54-56).

Selain itu, peneliti juga mengulas kajian tentang tradisi sedekah bumi (*Nyadran*) tersebut berdasarkan pandangan Islam. Peneliti menggunakan kajian pustaka atau kajian dari beberapa referensi dengan cara yang prosedural dalam menelaah tradisi sedekah bumi (*Nyadran*) lebih dalam menurut pandangan Islam.

## Hasil dan Pembahasan

### 1. Pelaksanaan Sedekah Bumi (*Nyadran*)

Sedekah bumi yang sering diberi nama (*Nyadran*) merupakan sebuah budaya yang telah menjadi tradisi masyarakat Sraturejo, Bojonegoro. Tradisi sedekah bumi (*Nyadran*) di Sraturejo, Bojonegoro dilaksanakan pada bulan-bulan panen hasil bumi yaitu seperti panen padi, jagung, dan lain sebagainya secara serentak. Masyarakat Sraturejo, Bojonegoro yang mayoritas merupakan masyarakat muslim telah memberikan kesepakatan adanya pelestarian budaya sedekah bumi (*Nyadran*) untuk diadakan tiap tahun. Bahkan, pemerintah setempat juga mendukung pelaksanaan sedekah bumi (*Nyadran*) di daerah tersebut. Selain dukungan moril, pemerintahan setempat juga memberikan dukungan materi.

Masyarakat terlihat sangat antusias dalam melaksanakan tradisi sedekah bumi, baik dari kalangan anak-anak, dewasa, dan tua. Semua masyarakat ikut andil dalam pelaksanaan (*Nyadran*). Hal tersebut terlihat dari kerelaan masyarakat setempat untuk menyedekahkan hasil panen buminya yang berupa padi (beras), jagung, sayur-sayuran, dan buah-buahan untuk pelaksanaan sedekah bumi (*Nyadran*). Hasil panen yang telah dikumpulkan kemudian dihias, dan masyarakat sering menyebutnya “*gunungan*”. Tinggi dari “*gunungan*” tersebut kurang lebih satu sampai satu setengah meter. Untuk mengangkut “*gunungan*”

tersebut dibutuhkan lima sampai tujuh orang. Kemudian gunung tersebut dibawa ke tempat dekat pemakaman leluhur yang dihormati masyarakat setempat.

Pinisepuh yang memimpin pelaksanaan sedekah bumi (*Nyadran*) juga menginstruksikan kepada masyarakat untuk mengikuti pelaksanaan sedekah bumi dengan baik dan tertib hingga selesai. Sebagai penghormatan masyarakat kepada leluhur yang telah wafat, maka pinisepuh memimpin doa bersama untuk almarhum dan almarhumah leluhur di makam. Makam leluhur yang terkenal dan sering dikunjungi dalam pelaksanaan sedekah bumi yaitu makam “Mbah Mursodo” dan “Mbah Mursa'id”. Pinisepuh juga melakukan ritual seperti menyiram air di atas makam leluhur, menabur bunga, dan wangi-wangian “kemenyan”, menaruh telur ayam, kemudian melantunkan doa kembali.

Setelah berdoa bersama, beberapa tokoh masyarakat memberikan sambutan sekaligus menjelaskan maksud dan tujuan dilaksanakannya sedekah bumi (*Nyadran*) tersebut. Setelah itu, semua masyarakat yang mengikuti prosesi sedekah bumi (*Nyadran*) makan bersama di tempat tersebut. Terdapat sekitar sepuluh “ambeng” yang diletakkan dalam “tampah” atau tempat makanan dari rajutan bambu. Semua masyarakat terlihat rukun satu sama lain, sehingga solidaritas masyarakat terjalin sangat erat. Makanan yang ada di tempat dianggap masyarakat sebagai makanan yang mengandung banyak berkah dari Allah SWT.

Pelaksanaan (*Nyadran*) di Sratujejo, Bojonegoro juga disertai dengan penampilan seni budaya daerah yang ada, seperti pagelaran tabuh gamelan, seni tari (tayuban), dan pagelaran wayang. Kesenian budaya daerah ditampilkan langsung oleh masyarakat setempat. Meskipun pelaksanaannya dari pagi hingga malam, masyarakat masih sangat berantusias mengikuti pagelaran seni budaya tersebut .

Seperti yang telah dijelaskan di atas bahwa masyarakat Sratujejo, Bojonegoro adalah mayoritas beragama Islam, sehingga dalam pelaksanaan (*Nyadran*) juga terlihat bernuansa islami. Kegiatan-kegiatan tersebut diantaranya berdoa bersama, membaca tahlil, dan ceramah agama yang dilaksanakan di malam harinya.

## 2. Pandangan Masyarakat Tentang Sedekah Bumi “Nyadran”

Pelaksanaan sedekah bumi (*Nyadran*) oleh masyarakat Sratujejo, Bojonegoro tidak hanya sekedar dilaksanakan, namun juga memiliki tujuan. Berdasarkan keterangan yang diperoleh dari beberapa informan menyatakan

bahwa tujuan dari sedekah bumi (*Nyadran*) yang dilaksanakan oleh masyarakat setempat merupakan ungkapan rasa syukur atas rahmat, dan limpahan rezeki yang Allah SWT berikan.

Masyarakat Sratujejo, Bojonegoro beranggapan bahwa agama Islam merupakan agama yang sangat toleran terhadap semua kebaikan yang menjadi tradisi masyarakat. Sehingga masyarakat tidak berkeinginan untuk meninggalkan apa yang telah menjadi tradisi lama masyarakat. Diantara tradisi yang masih dilakukan adalah mengunjungi makam leluhur yang telah berjasa membuka lahan tempat tinggal masyarakat (babat alas desa), melestarikan apa yang menjadi kesenian budaya daerah, bersilaturahmi dengan sesama masyarakat di tempat yang dianggap bersejarah, dan lain sebagainya. Oleh karena itu, agar masyarakat tidak meninggalkan ajaran agama Islam, maka dalam pelaksanaan (*Nyadran*) disisipi beberapa kegiatan yang bernuansa islami.

Dalam pelaksanaan sedekah bumi (*Nyadran*) selain melibatkan kalangan tua juga melibatkan anak-anak, remaja, dan dewasa. Tujuan dari hal tersebut yaitu agar supaya budaya sedekah bumi (*Nyadran*) tidak menjadi luntur atau ditinggalkan oleh generasi muda selanjutnya. Pinisepuh sebagai tokoh masyarakat memberikan pengetahuan tentang sedekah bumi (*Nyadran*) baik dari segi pelaksanaannya dan juga nilai-nilai yang terkandung di dalamnya kepada para generasi muda.

Adapun tujuan pelaksanaan sedekah bumi (*Nyadran*) adalah memberikan keyakinan kepada masyarakat bahwa hal tersebut dapat memberikan manfaat bagi kehidupan masyarakat di masa mendatang. Harapannya, dengan diadakannya sedekah bumi (*Nyadran*) setiap tahunnya, maka hasil bumi akan melimpah di tahun berikutnya.

Tujuan lain dilaksanakannya sedekah bumi (*Nyadran*) oleh masyarakat Sratujejo, Bojonegoro adalah untuk mengingat para leluhur yang telah meninggal dunia, jasa-jasa leluhur dalam usahanya melakukan pembukaan lahan (babat alas) yang sampai sekarang ditempati masyarakat untuk membangun rumah tinggal dan mencari kehidupan. Penghormatan tersebut dalam prosesi sedekah bumi (*Nyadran*) dilakukan dengan membawa berbagai macam hasil bumi ke tempat dekat pemakaman leluhur. Selain itu, masyarakat juga melaksanakan ziarah kubur dan pembacaan doa bersama untuk para leluhur yang telah meninggal dunia.

### **Pandangan Islam Terhadap Tradisi Jawa Sedekah Bumi (*Nyadran*)**

Berdasarkan kacamata agama yang diyakini masyarakat Sratujejo, Bojonegoro bahwa tradisi yang berulang-ulang kali dilakukan hingga menjadi

sebuah rutinitas merupakan sebuah simbolis ketaatan beragama. Dalam sebuah peribadatan sering masyarakat menggunakan sebuah tradisi, salah satunya yaitu sedekah bumi (*Nyadran*) sebagai sarana untuk mengungkapkan semua rasa syukur, senang dan duka atas roda kehidupan yang dijalani (wawancara dengan Kasmirah, penduduk Saturejo, 27 Januari 2015).

Penjelasan di atas merupakan sebuah esensi dari kebudayaan yang telah menjadi tradisi dalam masyarakat. Sehingga pembahasan terkait tradisi sedekah bumi (*Nyadran*) sesuai dengan sebuah teori fungsional dalam kebudayaan. Dalam artian bahwa kebudayaan merupakan suatu sistem makna-makna simbolis (*symbolic system of meanings*) yang sebagian diantaranya memberikan pandangan pada suatu hal yang menjadi kenyataan dan menjadi keyakinan masyarakat. Kemudian sebagian yang lainnya menjadi beberapa harapan normatif bagi masyarakat (O'Dea, 1996: 4).

Selain itu, A.L. Kroeber dan C. Kluckhohn (1952) juga merumuskan bahwa kebudayaan masyarakat merupakan pola nilai-nilai, ide, dan sistem simbolik yang membentuk sekaligus menjadi sebuah arahan perilaku masyarakat (Ujan, dkk. 2009: 23). Dengan demikian, tradisi dalam sebuah kebudayaan pada masyarakat merupakan simbolisasi untuk menjadi sarana terbentuknya perilaku masyarakat sesuai dengan norma yang sengaja dibentuk oleh masyarakat itu sendiri.

Kemudian, bagaimana pandangan Islam sendiri terhadap keberadaan budaya yang telah menjadi sebuah tradisi masyarakat. Pada hakikatnya keberadaan sebuah budaya tidak terlepas membicarakan tentang simbolisme, begitu pula dalam menyikapi al Quran dan sunnah sebagai sumber atau pedoman dalam Islam. Ahli syariat mengatakan bahwa sebagian besar yang ada didalam budaya Islam yang sudah mentradisi di kalangan masyarakat kebanyakan berupa simbolik dan sulit untuk dipahami (Ridwan, dkk., 2008: 57). Penjelasan tersebut telah memperkuat bahwa keberadaan tradisi sedekah bumi (*Nyadran*) yang dilakukan secara simbolik juga dapat mempunyai makna atau tujuan sendiri bukan semata-mata untuk ingkar atau tidak taat beragama. Hanya saja disini terdapat adaptasi antara tradisi yang sudah mapan dan melekat pada masyarakat dengan ajaran baru yang harus diterima masyarakat juga. Sehingga tidak jarang umat Islam selalu diberikan sebuah nasehat untuk selalu berfikir dalam memahami segala fenomena yang diperlihatkan dalam realita sosial, supaya tidak terjadinya salah pemahaman.

Menelusuri sejarah awal masuknya agama Islam di Jawa dan penyebaran ajaran agama Islam mempunyai karakteristik tersendiri. Para tokoh sering



menyebut karakteristik ajaran agama Islam di Jawa lebih *sufistik* dibandingkan dengan daerah-daerah lainnya. Dalam proses penyebarannya, Islam merupakan agama yang mampu berbaur dengan budaya lokal Jawa, meskipun biasanya masih tampak aspek sinkretisnya (Ridwan dkk., 2008: 58). Sehingga, tidak dapat dipungkiri jika terdapat masyarakat asli Jawa seperti di Sratujejo, Bojonegoro masih mempertahankan tradisi Jawa aslinya dan kemudian di akulturasi dengan unsur nilai-nilai Islam.

Berkaitan dengan padangan dan sikap agama terhadap sebuah tradisi, dapat dikaitkan pula dengan penjelasan kaidah dari Imam Syafi'i yang disebutkan bahwa menghormati pemikiran yang terlahir di lingkup masyarakat seperti pemikiran Imam Mujtahid dan menjadi panutan masyarakat itu lebih baik daripada memperdebatkan sunnah yang masih *ikhhtilah* (Kholil, 2011: xvi). Terkait dengan hal yang demikian, maksud dari penjelasan tersebut yaitu sesama umat muslim hendaknya menjunjung tinggi kehidupan yang harmonis daripada harus membuat persoalan yang dapat menceraikan beraikan umat, asalkan kesemuanya itu tidak melampaui batas dari ajaran-ajaran Islam.

### **Sedekah Bumi (Nyadran) Sebagai Konvensi Tradisi Jawa dan Islam**

Konvensi antara tradisi Jawa yaitu sedekah bumi (*Nyadran*) dengan Islam merupakan wujud dari sebuah konvensi sosial umat berdasarkan adanya pengalaman-pengalaman dalam siklus kehidupan sosial yang telah terjadi (Robert, 1992:38). Dalam hal tersebut tidak dapat dipungkiri apabila terjadi penyesuaian antara tradisi lama yang merupakan peninggalan masyarakat di masa lampau dengan suatu hal yang baru, seperti norma-norma agama yang masuk dan diyakini serta dianut masyarakat setelah tradisi lama ada.

Tokoh masyarakat Sratujejo, Bojonegoro merupakan panutan masyarakat dalam mengadakan rancangan kegiatan sosial, baik kegiatan yang berkenaan dengan upacara adat, kegiatan perkumpulan masyarakat dan lain sebagainya. Namun, dalam sebuah perencanaan kegiatan yang dilakukan oleh para tokoh menyesuaikan dengan apa yang menjadi kehendak masyarakat setempat. Seperti dalam pelaksanaan tradisi Jawa sedekah bumi (*Nyadran*) dikonvensi atau dimufakatkan dengan cara dikolaborasi dengan unsur nilai-nilai Islami yang pada saat itu berkembang di masyarakat.

Adanya sebuah konvensi tradisi Jawa dan Islam yang kemudian terbentuk sebuah perwujudan tradisi sedekah bumi (*Nyadran*), tidak terlepas dari dorongan atau motivasi masyarakat Sratujejo, Bojonegoro untuk berpartisipasi dalam kegiatan tersebut. Adapun alasan masyarakat ikut berpartisipasi dalam tradisi



*Nyadran*, selain terdorong oleh sistem kemufakatan kegiatan bersama yang ada dalam masyarakat juga karena dorongan tiap individu untuk mengikuti rangkaian kegiatan tradisi sedekah bumi (*Nyadran*), yaitu masyarakat memiliki kebutuhan psikologi kompleks. Dengan mengikuti kegiatan yang bernuansa spiritual seperti sedekah bumi (*Nyadran*), masyarakat dapat memenuhi ketercapaian rasa kepatuhan kepada Allah SWT, ketercapaian rasa syukur, ketenangan yang mendalam karena lebih mendekatkan diri pada Allah SWT.

Hal ini merupakan suatu fenomena sosial yang terjadi pada masyarakat Sratujejo, Bojonegoro. Kaitannya dengan keikutsertaan masyarakat atau alasan masyarakat ikut aktif dalam kegiatan sedekah bumi (*Nyadran*) tersebut mempunyai definisi yang sama dengan perspektif sosiologi kontemporer. Sosiologi kontemporer menyebutkan bahwa masyarakat menganut berbagai nilai, semua orientasi yang memberikan pengaruh perilaku dengan mendasarkan pada pemikiran kelompok, di lain hal juga mengakui adanya sebuah dorongan psikologi kepribadian. Maksud dari dorongan psikologi kepribadian tersebut adalah meliputi kebutuhan jiwa yang bersifat kompleks, seperti adanya rasa berkeinginan untuk mendapatkan rasa ketenangan, keselamatan, dan lain sebagainya yang menjadi otoritas pada dirinya sendiri (O'dea, 1996: 5).

Berkaitan dengan adanya keinginan untuk mengkonvensikan tradisi Jawa dan unsur-unsur nilai Islami, maka dalam hal tersebut masyarakat melaksanakan tradisi sedekah bumi (*Nyadran*) dengan mengakulturasikan budaya yang dianut masyarakat secara turun temurun dari setiap generasi dengan budaya Islam. Sehingga tampak pada prosesi kegiatan sedekah bumi (*Nyadran*) terdapat budaya Jawa lama yaitu budaya penyajian kemenyan di pemakaman leluhur, tabur bunga, tanam telur di pemakaman, makan bersama di dekat pemakaman, membawa gunung (makanan hasil bumi), kemudian ditampilkan beberapa kesenian daerah seperti gamelan Jawa, tarian masal (*tayuban*), wayang kulit, dan lain sebagainya. Sedangkan unsur-unsur Islami yang dilakukan pada prosesi sedekah bumi tersebut, yaitu doa bersama di pemakaman (ziarah kubur), membaca tahlil (*tahlilan*), *istighosahan*, dan ceramah agama di malam hari.

## Simpulan

Sedekah bumi (*Nyadran*) merupakan salah satu jenis tradisi masyarakat yang merupakan hasil konvensi atau kesepakatan bersama masyarakat untuk dipersatukannya (akulturasi) budaya Jawa asli dengan nilai-nilai yang diajarkan dalam agama Islam. Dalam hal tersebut, masyarakat Sratujejo, Bojonegoro

tidak mempermasalahkan dilaksanakannya pelestarian tradisi sedekah bumi (*Nyadran*) selama tidak menghilangkan nilai-nilai asli dari tujuan diadakannya sedekah bumi (*Nyadran*) dan nilai-nilai yang diajarkan dalam Islam. Hal tersebut dapat dilihat dari pelaksanaan sedekah bumi (*Nyadran*) yang sampai sekarang masih ada dan dilestarikan masyarakat di Sratejo, Bojonegoro.

Tujuan masyarakat dengan diadakannya sedekah bumi (*Nyadran*) yaitu: *Pertama*, untuk mengungkapkan rasa syukur kepada Allah SWT atas nikmat-Nya yang Dia berikan yakni hasil panen yang melimpah. *Kedua*, untuk menghormati jasa-jasa para leluhur yang telah berjasa membuka lahan (babat alas) sebagai tempat huni masyarakat sekaligus tempat untuk mencari kehidupan. *Ketiga*, adanya pelaksanaan sedekah bumi (*Nyadran*) dapat memperkuat solidaritas antar masyarakat satu dengan lainnya. *Keempat*, terlestarikannya budaya-budaya asli daerah.

Berkaitan dengan pandangan dan sikap Islam terhadap sebuah tradisi, bahwa tujuan Islam adalah mencapai perdamaian antar umat beragama. Sehingga umat Islam dalam mengajarkan ajarannya, hendaknya dapat saling menghormati dan beradaptasi pada sebuah tradisi yang sudah mapan atau mengakar dalam masyarakat, asalkan kesemuanya itu tidak melampaui batas dari ajaran-ajaran Islam.

Kemudian adanya sebuah konvensi tradisi Jawa dan Islam menjadi menarik ketika masyarakat mempunyai tujuan-tujuan lainnya selain masyarakat terdorong oleh sebuah sistem kemufakatan kegiatan bersama yang ada dalam masyarakat. Diantara tujuan lain yang menjadi dorongan sendiri bagi masyarakat untuk mengikuti rangkaian kegiatan tradisi sedekah bumi (*Nyadran*), yaitu masyarakat memiliki kebutuhan psikologi kompleks. Dalam hal tersebut, masyarakat dengan cara mengikuti kegiatan yang bernuansa spiritual seperti sedekah bumi (*Nyadran*), masyarakat dapat memenuhi ketercapaian rasa kepatuhan kepada Allah SWT, ketercapaian rasa syukur, ketenangan yang mendalam karena lebih dapat mendekatkan diri pada Allah SWT.

### Daftar Pustaka

- Endraswara, Suwardi. 2006. *Metodologi Penelitian Kebudayaan*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Kholil, Ahmad. 2011. *Agama Kultural (Masyarakat Pinggiran)*. Malang: UIN-Maliki Press.

- O'dea, Thomas F. 1996. *Sosiologi Agama (Suatu Pengenalan Awal)*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Ridwan, dkk. 2008. *Islam Kejawen*. Purwokerto: STAIN Purwokerto Press.
- Sulaeman, Munandar. 1998. *Ilmu Budaya Dasar*. Bandung: PT.Refika Aditama.
- Suratman, Munir, dkk. 2010. *Ilmu Sosial Budaya Dasar*. Malang: Intermedia Malang.
- Thouless. Robert H. 1992. *Pengantar Psikologi Agama*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Ujan, Andre, dkk. 2009. *Multikulturalisme*. Jakarta: PT. Indeks.